**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Globalisasi telah menghampiri seluruh masyarakat di belahan bumi manapun dengan membawa banyak dampak, baik dampak positif maupun negatif. Sisi positif dari globalisasi berada pada kemajuan teknologi informatika dan teknologi komunikasi. Dampak negatifnya adalah kalau sampai kita hanya menjadi obyek suatu arus globalisasi tanpa mampu berbuat.[[1]](#footnote-1) Oleh karena itu perlu banyak persiapan terutama mental guna menghadapi era globalisasi tersebut. Selain itu, dibutuhkan kemampuan untuk menyaring dan menjaring segala pengaruh yang masuk dari berbagai kebudayaan lain.

Pendidikan merupakan sarana pokok dalam melahirkan dan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Di masa sekarang ini, untuk menghadapi situasi dan perkembangan dunia yang semakin mengglobal yang ditandai dengan persaingan yang cukup ketat, pendidikan memegang peranan penting yakni membentuk sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Makna pendidikan dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan istilah *paedagogie* dalam bahasa Latin, yang berasal dari kata *pais* yang artinya anak, dan *again* yang artinya membimbing.[[2]](#footnote-2) Jadi, makna pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. Berkaitan dengan hal ini, yang dimaksud bimbingan adalah pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak agar tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sengaja yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi peserta didik agar kelak menjadi dewasa atau mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik.[[3]](#footnote-3) Secara sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.[[4]](#footnote-4)

 Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[5]](#footnote-5)

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik, meliputi:

1. Kekuatan spiritual keagamaan yaitu peserta didik memiliki pemahaman dan kualitas keimanan yang baik serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pengendalian diri yaitu peserta didik dapat mengontrol emosi dan mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan.
3. Kepribadian yaitu peserta didik mampu mengenali dan memahami pribadinya dan orang lain sehingga memiliki karakteristik yang baik.
4. Kecerdasan yaitu peserta didik mampu menyeimbangkan tiga kecerdasan dalam dirinya, meliputi kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual keagamaan.
5. Akhlak mulia yaitu peserta didik mampu bersikap sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
6. Keterampilan yaitu peserta didik mampu menciptakan inovasi dalam hal tertentu, misalnya mampu menciptakan lapangan pekerjaan minimal bagi dirinya sendiri.

Pendidikan, khususnya pendidikan formal, erat kaitannya dengan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah sebuah kegiatan yang integral antara peserta didik sebagai pelajar yang sedang belajar dan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.[[6]](#footnote-6) Belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman/pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku.[[7]](#footnote-7) Sedangkan mengajar dilukiskan sebagai suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik di mana guru mengharapkan peserta didiknya dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang benar-benar dipilih oleh guru. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipilih guru itu hendaknya relevan dengan tujuan dari pelajaran yang diberikan dan disesuaikan dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik.[[8]](#footnote-8)

Proses belajar mengajar, khususnya di sekolah, erat kaitannya dengan kurikulum, yaitu program yang disusun terinci sehingga menggambarkan kegiatan peserta didik di sekolah dengan bimbingan guru. Dengan perkataan lain suatu kurikulum mengacu pengalaman-pengalaman belajar yang direncanakan untuk kepentingan peserta didik dengan bimbingan guru, pengalaman-pengalaman belajar yang terdiri atas pengetahuan keterampilan dan sikap tersedia untuk peserta didik selama waktu sekolah.[[9]](#footnote-9)

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar matematika pada KTSP, pendidikan matematika dari mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.[[10]](#footnote-10)

Matematika sampai saat ini masih dianggap sebagai “hantu” yang menakutkan bagi anak-anak, bahkan orang dewasa sekalipun, kendati tanpa alasan yang jelas.[[11]](#footnote-11) Mereka menganggap matematika terlalu rumit dan abstrak, serta tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan banyak di antara mereka yang menganggap bahwa mempelajari matematika di sekolah dasar, yaitu dengan menguasai penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian saja sudah cukup sebagai bekal untuk menghadapi masa depan, sehingga tidak perlu untuk mempelajarinya di sekolah menengah.

Kurangnya kesadaran masyarakat akan manfaat dan pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan minat dan motivasi untuk mempelajari matematika masih rendah. Hal ini merupakan salah satu tugas berat bagi guru matematika untuk memotivasi peserta didik dalam mempelajari matematika. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru matematika dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar matematika yaitu menciptakan pembelajaran matematika yang tidak monoton di dalam kelas.

Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh secara optimal.[[12]](#footnote-12) Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik.[[13]](#footnote-13) Pola interaksi antara guru dengan peserta didik pada hakikatnya adalah hubungan antara dua pihak yang setara, yaitu interaksi antara dua manusia yang tengah mendewasakan diri, meskipun yang satu telah ada pada tahap yang seharusnya lebih maju dalam aspek akal, moral, maupun emosional.[[14]](#footnote-14) Dengan kata lain guru dan peserta didik merupakan subyek, karena masing-masing memiliki kesadaran dan kebebasan secara aktif. Dengan menyadari pola interaksi tersebut akan memungkinkan keterlibatan mental peserta didik secara optimal dalam merealisasikan pengalaman belajar.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah perlu dibarengi dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas dalam setting pembelajaran dan setting lainnya.[[15]](#footnote-15) Sedangkan Trianto mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.[[16]](#footnote-16) Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.[[17]](#footnote-17) Penerapan model pembelajaran merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, oleh karenanya diperlukan adanya inovasi dalam penerapan model pembelajaran matematika.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam matematika adalah pembelajaran model elaborasi. Ciri dari pembelajaran model elaborasi ini adalah memulai pembelajaran dari penyajian isi pada tingkat umum bergerak ke tingkat rinci (urutan elaboratif).[[18]](#footnote-18) Pengorganisasian urutan isi ajaran berdasarkan teori elaborasi ini dimulai dengan disampaikannya gambaran tentang hal yang paling umum, paling penting, dan paling sederhana dari isi pengetahuan yang akan disampaikan. Selanjutnya isi ajaran disampaikan lapis demi lapis, mulai dari lapis umum menuju lapis yang lebih rinci dan dilakukan secara bertahap dari satu subbagian menuju subbagian yang lain. Pergantian uraian dari satu bagian ke bagian yang lain selalu diperkuat dengan rangkuman dan sintesis. Dengan cara seperti ini, peserta didik akan selalu mengaitkan tiap-tiap subbagian ke bagian, dan tiap-tiap bagian ke konteks yang lebih luas (*epitome*).[[19]](#footnote-19) Dua kajian psikologi kognitif yang secara langsung mendukung kesahihan model elaborasi, yaitu teori tentang struktur kognitif dan teori tentang proses ingatan.[[20]](#footnote-20)

Materi pokok yang dipilih dalam penelitian ini adalah materi pokok Kubus dan Balok. Pemilihan ini berdasarkan pada alasan bahwa materi pokok Kubus dan Balok sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Banyak benda di sekitar yang berbentuk kubus maupun balok, serta pentingnya peserta didik untuk dapat menghitung volume dan luas permukaan dari benda-benda di sekitar yang berbentuk kubus dan balok.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti hendak melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Matematika Model Elaborasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Pokok Kubus dan Balok Kelas VIII MTs. Mujahidin Slumbung Ngadiluwih Kediri.”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas serta demi terwujudnya pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka peneliti memaparkan permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Adakah pengaruh penerapan pembelajaran matematika model elaborasi terhadap hasil belajar peserta didik pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTs. Mujahidin Slumbung Ngadiluwih Kediri?
2. Seberapa besar pengaruh penerapan pembelajaran matematika model elaborasi terhadap hasil belajar peserta didik pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTs. Mujahidin Slumbung Ngadiluwih Kediri?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan pembelajaran matematika model elaborasi terhadap hasil belajar peserta didik pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTs. Mujahidin Slumbung Ngadiluwih Kediri.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan pembelajaran matematika model elaborasi terhadap hasil belajar peserta didik pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTs. Mujahidin Slumbung Ngadiluwih Kediri.
3. **Kegunaan Hasil Penelitian**
4. Secara Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran tentang model pembelajaran matematika yang dapat diterapkan pada peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif dan dapat meningkatkan pemahaman matematika pada peserta didik.

1. Secara Praktis
	* 1. Bagi institusi pendidikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam pengorganisasian isi bidang studi pada pelajaran lain.
		2. Bagi guru sebagai bahan pertimbangan dalam mengorganisasi isi bidang studi sebelum materi diberikan kepada peserta didik dan guru dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan karakter peserta didik, materi pembelajaran, situasi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran.
		3. Bagi peserta didik sebagai bekal pengetahuan agar bisa memahami konsep dari pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya dan digunakan untuk proses materi berikutnya, serta peserta didik lebih memahami materi dengan selalu mengaitkan isi pembelajaran yang mereka dapatkan.
		4. Bagi peneliti sebagai bahan pemikiran yang lebih mendalam untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang cara mengorganisasi isi bidang studi sebelum memulai pembelajaran dan untuk pengembangan diri lebih lanjut.
2. **Penegasan Istilah**
3. Penegasan Istilah secara Konseptual

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, perlu diberikan definisi terhadap beberapa istilah yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh: daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.[[21]](#footnote-21)
2. Penerapan: proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan perihal mempraktekkan.[[22]](#footnote-22)
3. Pembelajaran: upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh secara optimal.[[23]](#footnote-23)
4. Matematika: ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.[[24]](#footnote-24)
5. Model elaborasi: suatu model pembelajaran dengan ciri memulai pembelajaran dari penyajian isi pada tingkat umum bergerak ke tingkat rinci (urutan elaboratif).[[25]](#footnote-25)
6. Hasil belajar: perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.[[26]](#footnote-26)
7. Peserta didik: anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[[27]](#footnote-27)
8. Penegasan Istilah secara Operasional
9. Pembelajaran matematika model elaborasi adalah suatu model pembelajaran pada matematika yang berlandaskan pada teori elaborasi yang mendeskripsikan cara-cara pengorganisasian isi pembelajaran dengan mengikuti urutan umum ke rinci.
10. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam domain kognitif yang diperoleh dari tes yang diberikan kepada peserta didik setelah penerapan pembelajaran matematika model elaborasi selesai dilaksanakan. Tes untuk memperoleh hasil belajar ini berupa soal uraian mengenai materi pokok yang telah diajarkan yaitu materi pokok Kubus dan Balok.
11. Pengaruh Penerapan Pembelajaran Matematika Model Elaborasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi pokok Kubus dan Balok Kelas VIII MTs. Mujahidin Slumbung Ngadiluwih Kediri dalam penelitian ini adalah pengukuran hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs. Mujahidin Slumbung Ngadiluwih Kediri yang menggunakan pembelajaran matematika model elaborasi pada materi pokok Kubus dan Balok untuk selanjutnya dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan pembelajaran matematika model elaborasi terhadap hasil belajar peserta didik pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTs. Mujahidin Slumbung Ngadiluwih Kediri.
12. **Sistematika Skripsi**
13. Bagian Awal

Bagian awal dalam skripsi ini terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

1. Bagian Utama (Inti)

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika skripsi.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: (a) hakekat matematika, (b) pembelajaran matematika model elaborasi, (c) hasil belajar, (d) materi pokok kubus dan balok, (e) studi pendahuluan dan asumsi penelitian, (f) hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) pola penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) data, sumber data dan variabel penelitian, (d) metode dan instrumen pengumpulan data, (e) teknik analisis data, (f) prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi singkat keadaan obyek, (b) penyajian data dan analisis data, (c) rekapitulasi dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran.

1. Bagian Akhir

Bagian akhir dalam skripsi ini terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian dan daftar riwayat hidup.

1. Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), hal. 2 [↑](#footnote-ref-1)
2. Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: dari Konsep sampai dengan Implementasi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2004), hal. 83 [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid*., hal. 83 [↑](#footnote-ref-3)
4. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 1 [↑](#footnote-ref-4)
5. Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: Fokusmedia, 2005), hal. 95 [↑](#footnote-ref-5)
6. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 63 [↑](#footnote-ref-6)
7. Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), hal. 92 [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid*., hal. 91 [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid.*, hal. 4 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibrahim dan Suparni, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 37 [↑](#footnote-ref-10)
11. Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Matematika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 11 [↑](#footnote-ref-11)
12. Erman Suherman dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2006), hal. 7 [↑](#footnote-ref-12)
13. Suarti, *Model Pembelajaran Creative Problem Solving dengan Program Berbantuan Komputer dalam Pembelajaran Matematika*, (online), ([*http://blog.unila.ac.id/setiadi/2009/09/07/model-pembelajaran-creative-problem-solving-dengan-program-berbantuan-komputer-dalam-pembelajaran-matematika/*](http://blog.unila.ac.id/setiadi/2009/09/07/model-pembelajaran-creative-problem-solving-dengan-program-berbantuan-komputer-dalam-pembelajaran-matematika/), Diakses 10 Oktober 2010). [↑](#footnote-ref-13)
14. Erman Suherman dkk., *Strategi Pembelajaran…*, hal. 8 [↑](#footnote-ref-14)
15. Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hal. 25 [↑](#footnote-ref-15)
16. Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 51 [↑](#footnote-ref-16)
17. Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 1 [↑](#footnote-ref-17)
18. Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 142 [↑](#footnote-ref-18)
19. I Nyoman Sudana Degeng, *Strategi Pembelajaran: Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*, (Malang: Penerbit IKIP Malang bekerja sama dengan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia, 1997), hal. 35 [↑](#footnote-ref-19)
20. Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*…, hal. 146 [↑](#footnote-ref-20)
21. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 849 [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid*., hal. 1180 [↑](#footnote-ref-22)
23. Erman Suherman dkk., *Strategi Pembelajaran*..., hal. 7 [↑](#footnote-ref-23)
24. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*…, hal. 723 [↑](#footnote-ref-24)
25. Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*…,hal. 142 [↑](#footnote-ref-25)
26. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 54 [↑](#footnote-ref-26)
27. Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan*…, hal. 95 [↑](#footnote-ref-27)